

July 2023

Perempuan Adat dan Kemiskinan: Pengalaman, Dilema, dan Tantangan dalam Penelitian Etnografi

Nikodemus Niko

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji dan Mahasiswa Doktor Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai>



Part of the [Anthropology Commons](#), and the [Arts and Humanities Commons](#)

Recommended Citation

Niko, Nikodemus (2023) "Perempuan Adat dan Kemiskinan: Pengalaman, Dilema, dan Tantangan dalam Penelitian Etnografi," *Antropologi Indonesia*: Vol. 43: Iss. 1, Article 7.

DOI: 10.7454/jai.v43i1.1020

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai/vol43/iss1/7>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Antropologi Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Perempuan Adat dan Kemiskinan: Pengalaman, Dilema, dan Tantangan dalam Penelitian Etnografi

Nikodemus Niko

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Mahasiswa Doktor Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Padjadjaran

Abstract

This article stems from my experience of conducting ethnography on indigenous Dayak Benawan women in West Kalimantan for approximately two years. Documenting the experiences and knowledge of indigenous Dayak Benawan women was a challenge for me as a researcher, a man, and part of the Dayak Benawan people. Reflection on field data reveals that indigenous women of Dayak Benawan experience multiple oppressions of poverty, starting from the family system, the community, and even the state. For this reason, this article tries to understand the reality of Dayak Benawan women in sociological research and how the women-ethnography method is applied in this research.

Keywords: Dayak Benawan, Women-Ethnography Methods, Indigenous People

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari pengalaman saya melakukan etnografi tentang perempuan adat Dayak Benawan di Kalimantan Barat selama kurang lebih dua tahun. Mendokumentasikan pengalaman dan pengetahuan perempuan adat Dayak Benawan menjadi satu tantangan bagi saya sebagai peneliti, laki-laki, dan bagian dari orang Dayak Benawan. Refleksi data lapangan mengungkapkan bahwa perempuan adat Dayak Benawan mengalami opresi kemiskinan yang berlapis, mulai dari sistem keluarga, komunitas, bahkan negara. Atas dasar itulah tulisan ini mencoba menggali pemahaman tentang realitas perempuan Dayak Benawan dalam penelitian sosiologis dan bagaimana metode etnografi perempuan diaplikasikan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Dayak Benawan, Metode Etnografi Perempuan, Masyarakat Adat



Pengantar

Tulisan ini terlahir dari rasa tidak nyaman karena dilema metode etnografi yang saya gunakan dalam penelitian sosiologi tentang perempuan adat Dayak Benawan di Kalimantan Barat, Indonesia. Metode etnografi telah banyak digunakan pada penelitian sosiologi dan telah melahirkan perdebatan tersendiri. Reed (2015) mengemukakan bahwa dalam interpretasi dan produksi pengetahuan, seorang etnograf memerlukan teori untuk membangun ruang perdebatan. Artinya, studi etnografi menjadi tempat pengembangan teori-teori sosiologi.

Dalam penelitian ini, saya berangkat dari pertanyaan bagaimana perempuan Dayak Benawan memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari? Penelitian ini memberi saya pengalaman penting dalam mengumpulkan data dengan metode etnografi, terkhusus dari para perempuan Dayak Benawan. Penting, karena dalam proses penelitian saya mengelaborasi pengalaman sebagai akademisi sekaligus bagian dari masyarakat Dayak Benawan (*native*). Selain itu, kerangka teori feminis yang saya gunakan dalam refleksi data memberi keberpihakan terhadap situasi yang dialami oleh para perempuan adat.

Pada awal tahun 2019, dalam perjalanan membangun kerangka penelitian ini, saya dihadapkan dengan pertanyaan dari kolega dan sesama mahasiswa doktoral ketika kami mendiskusikan rencana riset masing-masing, “Anda kan laki-laki yang menggunakan pendekatan metode etnografi feminis, mendeskripsikan pengetahuan dan pengalaman perempuan, bagaimana ini dapat dipertanggungjawabkan?” Pertanyaan ini menjadi pemantik bagi saya untuk mengeksplorasi seperti apa sebetulnya latar identitas menjadi hal yang diperdebatkan dalam melakukan penelitian etnografi perempuan, terlebih dengan pendekatan teori feminis. Hal ini kemudian membawa saya pada pertanyaan, bagaimana etnografi perempuan oleh etnograf laki-laki merekam pengetahuan dan pengalaman perempuan adat secara utuh? Terlebih mengingat adanya asumsi bahwa seorang etnograf laki-laki cenderung superior dan mendominasi ruang publik (non-domestik) (Gregory 1984). Di sini, saya berpijak pada pandangan Levinson (1998) yang menyebutkan bahwa penelitian etnografi, baik yang dilakukan oleh dan tentang laki-laki maupun yang dilakukan oleh dan tentang perempuan, dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan teori dan praktik feminis lebih lanjut.

Dalam pengantar edisi khusus “Men Doing Anthropology of Women” di jurnal *Men and Masculinity*, Berliner dan Falen (2008) menegaskan bahwa dalam melakukan studi lapangan, sebagai peneliti ilmu sosial kita harus menyeberangi berbagai batasan seperti bahasa, agama, ras, dan gender. Dalam tulisan lainnya, Sanday (2008) berargumen bahwa tidak ada yang salah dengan laki-laki melakukan studi tentang perempuan atau perempuan melakukan studi tentang laki-laki. Menurutnya, konsep dominasi laki-laki itu muncul justru karena laki-laki tidak melakukan studi tentang perempuan, sehingga mereka buta terhadap realitas lokal yang dengan mudah memproyeksikan ide-ide etnosentris tentang kuasa dan dominasi.

Selanjutnya, Schilt dan Williams (2008) mengantarkan pada pemahaman bahwa ketika seorang etnograf laki-laki melakukan penelitian tentang perempuan, mereka berkontribusi dalam negosiasi dan reproduksi peran gender di masyarakat secara umum. Hal ini sejalan dengan pendapat Falen (2008) yang menyatakan bahwa kontribusi etnograf laki-laki dalam pengembangan studi perempuan berpijak pada agenda feminis yang lebih mengutamakan pemberian ruang kepada suara perempuan. Artinya, agenda feminis tetap melekat pada penelitian-penelitian tentang perempuan, keutamaan untuk membangun ruang dan akses setara



bagi perempuan dan laki-laki (McQueeney 2013; Paulson 2011; Pacheco-Vega & Parizeau 2018; Dennis et al 2020).

Atas dasar itu, saya mencoba menjawab dilema dalam penelitian etnografi yang saya lakukan di masyarakat adat Dayak Benawan, di mana saya menjadi bagian dari orang setempat (*native*). Istilah *native* sendiri, menurut Chawla (2006), ditandai dengan adanya kesamaan sejarah, etnis, bahasa, dan pakaian yang dikenakan. Lebih jauh, saya menjadi orang Dayak Benawan karena adanya ikatan emosional yang berasal dari keseharian yang sama—lahir dan dibesarkan di lingkungan tempat saya melakukan penelitian lapangan.

Laki-laki yang Meneliti Perempuan Adat

Tidak dapat dimungkiri, terdapat kekhawatiran tentang validitas dan kesuksesan laki-laki yang melakukan kajian tentang perempuan (Schilt & Williams 2008). Hal ini dikarenakan laki-laki feminis memiliki pengalaman yang berbeda berkenaan dengan posisinya dalam konteks sosial budaya (Tienari & Taylor 2019). Oleh karena itu, dengan semakin banyaknya jumlah peneliti feminis laki-laki akan menghadirkan perdebatan yang berkenaan dengan pandangan negatif sekaligus penggambaran positif tentang feminis laki-laki (Rayaprol 2016; Wiley et al. 2012).

Saya memiliki identitas ganda ketika mengumpulkan data lapangan: sebagai peneliti sekaligus sebagai orang Dayak Benawan. Saya bersepakat dengan Schilt dan Williams (2008) yang menyebutkan bahwa untuk “masuk” ke dalam komunitas tertentu, seorang peneliti selalu membutuhkan negosiasi, hubungan baik, dan ketekunan. Artinya, baik sebagai *insider* (peneliti *native*) maupun *outsider* (peneliti dari luar komunitas tineliti), peneliti mengalami pergolakan negosiasi “di dalam.” Etnograf laki-laki maupun perempuan sama-sama memerlukan negosiasi, hubungan baik, dan ketekunan, sehingga kekhawatiran Schilt dan Williams (2008) tentang validitas hasil penelitian tidak saya khawatirkan ketika “masuk” ke masyarakat adat Dayak Benawan. Karena melakukan penelitian pada masyarakat saya sendiri, saya telah bernegosiasi dan memiliki hubungan baik serta ketekunan bahkan jauh sebelum saya melakukan penelitian.

Pada satu sisi, situasi ini memberi saya keleluasaan untuk dapat masuk dan membaaur dengan mudah ke dalam komunitas masyarakat saya sendiri. Akan tetapi, pada lain sisi, saya menghadapi banyak tantangan dan harus berhadapan dengan komunitas akademik yang “menganggap” penelitian saya berpotensi tidak objektif, baik karena penggunaan metode penelitian yang tidak cukup dikenal maupun karena latar belakang saya sebagai orang asli. Hal serupa juga disadari oleh Falen (2008), yang menyebutkan, sebagai seorang etnograf, saya sadar bahwa otoritas saya dapat ditentang setiap saat, tetapi sebagai etnograf laki-laki yang melakukan penelitian tentang perempuan, posisi saya menjadi lebih rentan. Ketika saya menarik kesimpulan tentang perempuan, orang mungkin berasumsi bahwa, sebagai laki-laki, saya kurang peka terhadap ketidaksetaraan yang dialami perempuan; atau bahwa saya ditipu oleh laki-laki yang mencoba meyakinkan saya bahwa mereka tidak menindas perempuan.

Sistem pengetahuan perempuan adat Dayak Benawan penting dideskripsikan karena keberlangsungannya menopang kehidupan sosial masyarakat (Crevello 2003; Mulyoutami et al. 2009). Penelitian ini mendokumentasikan pengalaman perempuan dengan harapan mampu menghasilkan deskripsi pengetahuan perempuan Dayak Benawan tentang budaya, penindasan, dan peran di masyarakat (McNamara 2009; Schrock 2013). Menurut Schilt dan Williams



(2008), etnograf sosiologi acapkali berfokus pada “yang terpinggirkan” dalam penelitian mereka—seperti peneliti laki-laki yang mempelajari pekerjaan-pekerjaan perempuan—untuk mengungkap bagaimana gender dinegosiasi, direproduksi, dan kadang-kadang ditentang. Dalam hal ini, etnograf laki-laki juga dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian empiris dan teoretis dalam kajian perempuan. Untuk mendokumentasikan pengalaman perempuan, saya melakukan penelitian lapangan, observasi partisipasi, wawancara formal dan informal, sekaligus studi kepustakaan tanpa dibantu oleh asisten. Langkah-langkah yang saya tempuh dalam menggali data etnografi sebagai *insider* akan mampu menginterpretasikan bahasa, cara hidup, kultur, dan semua situasi dalam kehidupan perempuan Dayak Benawan. Metode etnografi perempuan digunakan dengan alasan adanya kesadaran atas hubungan yang berbeda antara peneliti dan subjek dalam produksi pengetahuan (Watts 2006).

Penelitian ini melibatkan 28 informan yang dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang beragam dari komunitas Dayak Benawan. Para informan ini terdiri atas 20 orang perempuan dengan latar belakang usia 20–55 tahun, sudah menikah, dan bekerja sebagai petani subsisten sekaligus ibu rumah tangga. Selanjutnya, delapan orang informan laki-laki terdiri atas ketua RT, pesirah adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Dayak Benawan. Penelitian lapangan (*fieldwork*) dilakukan di wilayah adat Dayak Benawan di Desa Cowet, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, selama rentang waktu kurang lebih dua tahun (2017–2019). Dengan terlibat langsung, saya dapat mendokumentasikan pengetahuan perempuan dalam kehidupan sehari-hari—cara mereka mendapatkan pangan seperti beras, sayur-sayuran, dan lauk pauk yang bersumber dari hutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Williams (1995) yang menegaskan bahwa etnografi didesain untuk menggali bagaimana seseorang menginterpretasikan dunia pengalaman. “Pengetahuan orang dalam” dengan deskripsi rinci tentang cara hidup, di mana peneliti berpartisipasi dan fasih berbicara dengan informan dalam bahasa asli, menghasilkan basis pengetahuan yang kaya (Watts 2006).

Hesse-Biber (2007: 16–17) mengungkapkan, “Para peneliti feminis memperhatikan dan mengutamakan reflektivitas, suatu proses di mana peneliti mengenali, mengkaji, dan memahami bagaimana latar belakang sosial, lokasi, dan asumsi mereka dapat memengaruhi praktik penelitian mereka.” Melakukan reflektivitas merupakan bagian inti dari penelitian etnografi. Saya melakukan refleksi atas setiap proses riset di lapangan (ketika melakukan wawancara, observasi, dan deskripsi) dengan peran saya sebagai orang Dayak Benawan dan sebagai peneliti yang berpegang pada teori feminisme. Dalam hal ini, saya berposisi sama dengan Falen (2008) yang mengingatkan bahwa sebagai laki-laki, kita bisa memanfaatkan kekuatan dan akses yang melekat pada diri laki-laki, untuk mendukung agenda feminis dalam menyeimbangkan kehidupan perempuan dan menentang suara laki-laki yang secara historis lebih menonjol.



Membongkar Identitas dan Marginalisasi

Suatu hari saya belajar *menyucuk atap* (menganyam daun sagu dengan jahitan kulit kayu *melamo'k*) menjadi atap daun yang utuh. Daun yang sudah dianyam ini digunakan untuk jadi atap rumah, atap lumbung kayu bakar (*rangkat*), dan atap gubuk/dangau di ladang (*dio ume'k*). (Catatan lapangan, Desember, 2018)

Meski saya adalah orang Dayak Benawan, saya belum pernah belajar *menyucuk atap* sebelumnya. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh perempuan, sementara laki-laki tidak pernah diajari cara melakukannya. Saya belajar tiga hari berturut-turut untuk mendapatkan hasil anyaman atap yang rapi. Menurut Spradley (1980), penelitian etnografi juga berarti proses belajar yang terus-menerus dari orang-orang yang diteliti. Ketika melakukan penelitian lapangan, etnograf pada dasarnya memiliki kesulitan emosional dalam menghubungkan budaya pribadi mereka dengan “budaya lapangan,” karena mereka dihadapkan dengan berbagai kalangan dari usia, orientasi seksual, kepercayaan, latar belakang pendidikan, identitas etnis, dan kelas yang berbeda (Bell, Caplan & Karim 1993). Hanya saja, saya cenderung tidak mengalami kesulitan dalam hal ini karena kedekatan personal saya dengan lapangan penelitian saya. Saya lahir dan besar di tempat tersebut, sehingga ketika dihadapkan dengan informan, saya dapat menempatkan diri secara emosional sebagai orang asli, termasuk ketika saya terlibat dan merasakan bagaimana ibu-ibu Dayak Benawan menghasilkan atap daun sagu. Mereka harus menebang pohon sagu, menyiangi daun, mengambil dan mengumpulkan daun, mengikatnya untuk diangkut ke rumah, lalu menganyamnya dengan teliti hingga menjadi atap yang siap digunakan. Saya yang belajar *menyucuk atap* pun dianggap tidak biasa karena tidak ada laki-laki yang mau *menyucuk atap*.

Kehidupan perempuan adat Dayak Benawan erat berdampingan dengan pengetahuan mereka dalam mengelola alam: tanah, hutan, air. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana kehidupan mereka mengalami diskriminasi ekonomi yang spesifik, serta ketimpangan sosial dan ekonomi yang bertautan, khususnya terkait akses ke sumber penghidupan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan hak kelola lahan/tanah. Saya berargumen bahwa keberadaan perempuan merupakan sumber kekuatan dari penjagaan hutan asli warisan nenek moyang orang Benawan. Kehidupan mereka masih dijalani dengan cara sederhana dan tradisional dalam mengolah hutan. Mereka pun tergolong orang miskin dari berbagai aspek, dengan kualitas hidup yang rendah dan akses yang kurang terhadap berbagai layanan publik dasar. Keseharian mereka bekerja di hutan merupakan bagian dari cara mereka mempertahankan tradisi.

Penghidupan dasar rumah tangga perempuan Benawan masih bertumpu pada sumber alam seperti menyadap karet (*motong'k*) dan berladang/sawah. Sebagai strategi menambah penghasilan dan modal keluarga, mereka ikut terlibat dalam perkebunan kelapa sawit beserta suami dan meminjam uang pada lembaga simpan pinjam *Credit Union* (CU). Meski demikian, mereka masih terbelenggu oleh diskriminasi ekonomi yang menyebabkan mereka tidak memiliki akses untuk terlibat dalam pemenuhan kesehatan dasar, pendidikan, serta pemberdayaan komunitas sosial.

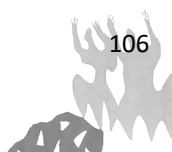


Menurut Bem (1993), kesetaraan gender diyakini dapat dicapai dengan mengubah divisi kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci, seperti institusi hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media. Namun demikian, pada pola kehidupan perempuan Dayak Benawan, temuan penelitian saya menunjukkan bahwa pola institusi yang terarah pada perubahan divisi kerja sama sekali tidak dapat menjamin pencapaian kesetaraan. Hal ini karena institusi keluarga terkonstruksi dengan pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang sudah membudaya, di mana perempuan ditempatkan pada pekerjaan yang dianggap tidak produktif, seperti menjaga anak di rumah, mengangkut air, mencari kayu bakar di hutan, dan ke ladang. Relasi gender di dalam keluarga menjadi belenggu yang menyebabkan ketidakberdayaan mereka terhadap berbagai akses.

Keberadaan kebun kelapa sawit milik penduduk kerap dianggap menjanjikan keuntungan ekonomi dan perbaikan pendapatan/ekonomi keluarga. Pada kenyataannya, tanaman ekstraktif ini justru menceraibut akar pengetahuan perempuan tentang berladang dengan sistem tradisional, di samping menjadi penyebab hilangnya kesuburan tanah tempat perempuan berusaha. Kelapa sawit justru meminggirkan perempuan dari lahan garapan yang menjadi sumber penghidupan rumah tangga. Kemiskinan berlapis pun dialami perempuan karena kepemilikan dan hak kelola mereka atas tanah juga hilang. Kebun kelapa sawit lebih banyak diakses oleh laki-laki karena pekerjaan menanam, merawat, hingga memanen kelapa sawit lebih lazim dilakukan laki-laki. Adapun perempuan hanya membantu panen dan mengangkut brondol buah.

Hutan Dayak Benawan saat ini dikepung oleh pengembangan perkebunan kelapa sawit, sehingga ke depan mereka bisa saja kehilangan akar budayanya (Sunker & Santoso 2019). Keberadaan perkebunan kelapa sawit juga mengancam eksistensi pangan dan tradisi masyarakat adat setempat (Haug 2014; Fujiwara 2020). Keberadaan tanaman ekstraktif seperti kelapa sawit mengakibatkan terjadinya penghancuran pengetahuan perempuan adat Dayak Benawan tentang pengelolaan tanah. Ketika di lapangan, saya dihadapkan dengan kegundahan mendalam. Baik laki-laki maupun perempuan Benawan menyebutkan bahwa keberadaan kelapa sawit di wilayah mereka memberikan keuntungan ekonomi yang lebih baik bagi sebagian besar keluarga mereka. Di antara para informan laki-laki, ada seorang tokoh masyarakat yang menyebutkan bahwa kebun sawit miliknya membantu menyekolahkan anak dan memenuhi kebutuhan keluarga. Pengalaman serupa direproduksi dalam pengetahuan Dayak Benawan, sehingga mereka sama-sama bersepakat bahwa keberadaan kebun sawit adalah berkah dan keuntungan.

Saya kemudian memahami pergolakan yang dialami Miescher (2008) ketika melakukan pengumpulan data lapangan sebagai orang yang berasal dari luar komunitas yang ditelitinya. Informan yang dia wawancarai memerlukan instruksi untuk dapat leluasa menjawab pertanyaan. Terlihat adanya ketidakluwesannya ketika melakukan wawancara formal yang cenderung kaku. Dia bersama asisten peneliti tidak cukup melakukan wawancara mendalam secara formal maupun informal. Mereka harus terlibat dalam percakapan berjam-jam dan melakukan pekerjaan bersama. Hal ini terbukti bermanfaat dalam menafsirkan informasi yang mereka dapatkan. Wawancara formal dan informal memang tidak cukup untuk menangkap situasi utuh mengenai pengalaman perempuan. Saya menyiasati situasi ini dengan mengikuti aktivitas perempuan Benawan dalam mengolah tanah, membuka ladang, hingga memanen hasil ladang. Saya kemudian sampai pada simpulan bahwa hutan mereka untuk



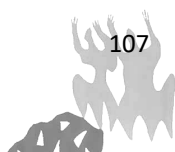
berladang sudah sangat terbatas, hasil panennya tidak lagi memadai untuk persediaan pangan keluarga, serta berladang dengan cara membakar lahan pun sudah perlahan ditinggalkan karena mereka takut¹.

Kelompok rentan dan miskin seharusnya dilihat dari berbagai dimensi, seperti akses terhadap kesehatan, pendidikan, air bersih, dan penguasaan tanah untuk lahan pangan (Sender 2002; Balagopal 2009). Sebenarnya struktur yang tidak memihak telah memerangkap para perempuan Benawan pada kemiskinan itu sendiri. Rendahnya penguasaan aset membuat pengetahuan lokal para perempuan ini rentan mengalami pergeseran, bahkan hilang. Selain itu, pengalihfungsian ladang menjadi kebun kelapa sawit justru membuat mereka semakin marginal (Fontana 2014; Wilson 2013).

Saya memahami kegalauan Berliner (2008) ketika dia menceritakan pengalaman lapangannya mempelajari perempuan di Bungolic sebagai etnograf kulit putih. Dia menyebutkan bahwa perempuan yang dia teliti mungkin kurang kritis terhadap adanya interaksi penindas–tertindas yang tertanam dalam sejarah kolonial mereka. Saya memiliki kegelisahan yang sama dengan Berliner ketika membawa konstruksi pengetahuan saya ke lapangan. Misalnya, saya mengonstruksi bahwa pada bisnis kelapa sawit, perempuan adat akan semakin dimiskinkan dan termarginalkan (White & White 2011). Tidak menutup kemungkinan mereka akan tergusur dan bermigrasi ke tempat lain karena adat mereka terganggu (Sobeiro 2015). Hal ini terlihat kontras dengan jawaban wawancara laki-laki dan perempuan Benawan yang beranggapan bahwa keberadaan kelapa sawit tidak mengganggu keseimbangan alam. Padahal fakta yang terjadi, sumber daya alam di Benawan yang kian terbatas memaksa mereka mencari penghidupan di wilayah lain dengan ekonomi yang lebih memadai. Terlebih lagi, bencana banjir semakin sering melanda perkampungan ketika hujan deras.

Kusow (2003), yang melakukan penelitian etnografi di masyarakatnya sendiri, menghadapi kesulitan mengenali pola karena kedekatannya dengan lapangan (*field*), sehingga kesulitan pula pada saat menuliskan laporan pengamatan. Selama kerja lapangan, saya melakukan pengamatan dan interaksi layaknya pergaulan sehari-hari (terlepas dari saya sedang menempatkan diri sebagai peneliti). Saya justru terbantu dengan kenangan kami bersama (*long term memory*), sehingga interaksi kami sangat cair—*begisah* (bercakap-cakap) dan *bekomo'k* (berkumpul di bilik). Sebagai *insider*, basis pengetahuan saya dengan basis pengetahuan informan agaknya timpang, sehingga dalam hal ini kekhawatiran Kim (2012) soal hubungan kekuasaan peneliti dan yang diteliti ada benarnya. Meskipun memiliki kesamaan latar identitas, solidaritas, dan simpati karena berasal dari status minoritas bersama, dilema etis mungkin saja muncul karena peneliti bisa menjadi oportunistik—menggunakan orang-orang pada komunitasnya sendiri untuk mengklaim keuntungan dan keunggulan moralitas. Misalnya, dalam melihat sumber-sumber air di Benawan yang sudah tercemar, sehingga ikan-ikan yang menjadi sumber protein bagi anak-anak mereka terkontaminasi oleh zat-zat kimia berbahaya. Kondisi ini memperburuk keadaan perempuan yang memang sudah miskin, dan dimiskinkan oleh keadaan-keadaan eksploitatif akibat ekonomi kapital yang mulai mendominasi kegiatan-

¹ Rasa takut ini bermula ketika pertengahan tahun 2020, Bapak Manen membuka ladang. Waktu itu, aparat polisi dan Babinsa datang ke kampung untuk memeriksa lokasi yang dibakar. Adanya Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan, membatasi ruang masyarakat adat untuk membuka ladang dengan cara membakar. Mereka harus melapor dan izin kepada aparat setempat apabila hendak membakar ladang.



kegiatan di komunitas dan rumah tangga mereka. Sementara itu, masyarakat Dayak Benawan, khususnya perempuan, dengan basis pengetahuannya tidak menyadari bahwa pencemaran yang terjadi berdampak buruk jangka panjang bagi kelangsungan hidup mereka.

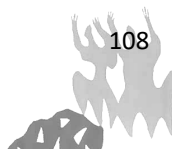
Sebagian perempuan Benawan yang memiliki beban kerja ganda namun penghasilannya tidak memadai—terutama para perempuan muda usia 20-an tahun yang baru menikah—bermigrasi ke wilayah lain yang jauh dari kampung halaman. Tanah yang sudah tidak ada lagi untuk digarap dan akses terhadap sumber daya yang sangat terbatas, memaksa orang-orang tua di Benawan hidup dalam kemiskinan. Basis penghidupan keluarga Benawan adalah pengolahan sumber daya alam. Hal ini semakin kontras dengan kondisi yang terjadi, di mana sumber-sumber penghidupan dari alam semakin menyusut. Relasi gender yang terjadi di lapangan penelitian pun semakin jelas memperlihatkan realitas penindas-tertindas (Berliner 2008).

Situasi miskin yang dialami oleh perempuan Dayak Benawan sebenarnya berakar pada kenyataan bahwa mereka memiliki akses kelola pada tanah/lahan, namun kepemilikannya masih berada di tangan laki-laki (suami). Oleh karena itu, keputusan laki-laki (para suami) untuk menanam kelapa sawit secara tidak langsung menggerus pengetahuan perempuan dalam wilayah kelola mereka. Praktik diskriminasi ekonomi terhadap perempuan masih terjadi di Dayak Benawan. Mereka mengalami opresi yang berlapis, mulai dari sistem keluarga, komunitas, bahkan negara. Tantangan dalam memahami kemiskinan perempuan adat ini antara lain masih kuatnya pengaruh kesukuan pada setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini ditandai dengan masih dijunjung tingginya adat dan tradisi sebagai pedoman hidup komunitas sehari-hari. Ini yang kemudian menjadikan komunitas Dayak Benawan terjebak di dalam masa lalu, di mana mereka masih melakukan cara-cara hidup tradisional, terisolir, termarginalisasi, dan miskin.

Saya, pada batas tertentu tidak dapat melangkahi batas-batas yang berlaku di masyarakat Dayak Benawan, seperti adat yang sangat sakral. Sebagai *insider*, saya justru menghadapi sekat pengetahuan yang membuat saya ikut terjebak pada masa lalu, karena hidup dengan menjunjung tinggi adat dan tradisi. Hal sama juga dialami Kusow (2003), yang menyebutkan bahwa bagi seorang etnograf *native* sekalipun, ada batas yang tidak dapat dilangkahi di masyarakat, seperti konteks budaya lokal yang tidak membolehkan perempuan berinteraksi dengan laki-laki yang bukan suami atau keluarganya.

Catatan Penutup

Kemiskinan pada perempuan ditemukan pada dimensi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, privatisasi air, dan kepemilikan aset yang rendah (Delisle 2008; Balagopal 2009; Gradin 2015; Thara 2017). Pada perempuan Dayak Benawan, mereka tidak memiliki otoritas dalam kepemilikan tanah, sehingga hanya mengambil peran dalam wilayah kelola lahan. Hal ini karena dalam adat Dayak Benawan, laki-laki mempunyai hak sepenuhnya atas kepemilikan aset. Dominasi laki-laki terhadap aset membawa efek jangka panjang, yakni semakin hilangnya wilayah kelola lahan oleh perempuan karena adanya peralihan lahan menjadi kebun kelapa sawit. Konsekuensinya, pengetahuan lokal perempuan terhadap pengelolaan lahan pun semakin hilang.



Dalam mengaplikasikan metode etnografi ini saya juga menyetujui pendapat Falen (2008), bahwa sebagian besar etnograf laki-laki pasti mengenali hambatan yang mereka hadapi dalam meneliti kehidupan perempuan. Satu di antaranya adalah kekhawatiran dalam generalisasi simpulan, misalnya kesimpulan tentang perempuan yang terdistorsi oleh pandangan laki-laki. Bagi saya, laki-laki feminis yang merefleksikan pengalaman lapangan justru membawa warna tersendiri dalam penarikan simpulan. Seperti pengakuan saya atas adanya dominasi laki-laki Dayak Benawan (saya adalah seorang di antaranya) yang merujuk pada pengalaman lapangan atas opresi terhadap perempuan.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini adalah bagian dari penelitian disertasi saya pada Program Doktor Sosiologi. Ucapan terima kasih kepada Prof. Ida Widianingsih, Ph.D., Promotor Utama dalam pembimbingan, Prof. Dr. Munandar, M.S., serta Dr. Muhammad Fedryansyah, M.Si, ko-promotor dalam pembimbingan disertasi saya. Terima kasih kepada Mbak Elan Lazuardi dan Mas Khidir M. Prawirosusanto yang juga berupaya sabar mengarahkan, memberi bimbingan perbaikan naskah ini; kepada Mbak Mia Siscawati yang bersedia membaca dan memberi masukan-masukan penting dalam menjadikan naskah ini lebih baik. Kepada pihak-pihak yang berkontribusi: Tumenggong adat Dayak Benawan, Pesirah adat Dayak Benawan, khusus perempuan Dayak Benawan di Pejalu, serta jajaran perangkat Desa Cowet dan masyarakat desa keseluruhan, terima kasih atas kebaikan dan kebersamaan yang telah dilalui selama proses studi lapangan.

Referensi

Balagopal, G.

2009 "Access to Health Care Among Poor Elderly Women in India: How Far Do Policies Respond to Women's Realities?" *Gender & Development* 17(3): 481-491. DOI: <https://doi.org/10.1080/13552070903298543>

Bell, D., P. Caplan, W. J. Karim

1993 *Gendered Fields: Women, Men & Ethnography*. Routledge: London.

Bem, S. L.

1993 *The Lenses of Gender*. Yale University Press.

Berliner, D. & D. J. Falen

2008 "Introduction to Special Section on Men Doing Anthropology of Women," *Men and Masculinities* 11(2): 135-144. DOI: 10.1177/1097184X08315090.

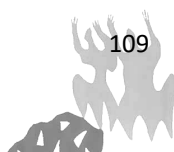
Berliner, D.

2008 "The Anthropologist in the Middle of a Tug-of-War," *Men and Masculinities* 11(2): 174-85. <https://doi.org/10.1177/1097184X08315101>.

Chawla, D.

2006 "Subjectivity and the 'Native' Ethnographer: Researcher Eligibility in an Ethnographic Study of Urban Indian Women in Hindu Arranged Marriages." *International Journal of Qualitative Methods*: 13-29. DOI: 10.1177/160940690600500402.

Crevello, S. M.



- 2003 "Local Land Use on Borneo: Applications of Indigenous Knowledge Systems and Natural Resource Utilization among the Benuaq Dayak of Kalimantan, Indonesia," *PhD Proposal*.
- Delisle, H. F.
2008 "Poverty: The Double Burden of Malnutrition in Mothers and the Intergenerational Impact," *Annals of the New York Academy of Sciences* 1136(1): 172–184.
- Dennis, B., L. Carspecken, P. Zhao, S. Silberstein, P. Saxena, S. Bose, ... A. Elfreich
2020 "Digital Migrating and Storyworlding with Women We Love: A Feminist Ethnography," *Journal of Contemporary Ethnography* 49(6): 745–76. <https://doi.org/10.1177/0891241620937758>.
- Falen, D. J.
2008 "The 'Other' Gender? Reflections on Fieldwork in Benin," *Men and Masculinities* 11(2): 164–173. <https://doi.org/10.1177/1097184X08315094>
- Fontana, L. B.
2014 "Indigenous Peoples vs Peasant Unions: Land Conflicts and Rural Movements in Plurinational Bolivia," *Journal of Peasant Studies* 41(3): 297–319. DOI: 10.1080/03066150.2014.906404
- Fujiwara, E.
2020 "The Impact of the Oil Palm on Adat Social Structure and Authority: The Case of the Medang People, Indonesia," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 21(2): 140–158. DOI: 10.1080/14442213.2020.1734069
- Gradin, C.
2015 "Rural Poverty and Ethnicity in China," *Measurement of Poverty, Deprivation, and Economic Mobility*. Emerald Group Publishing Limited.
- Gregory, J. R.
1984 "The Myth of the Male Ethnographer and the Woman's World," *American Anthropologist* 86(2): 316–327. <http://www.jstor.org/stable/678963>.
- Hesse-Biber, S. N.
2012 *Handbook of Feminist Research: Theory and Praxis*. 2nd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc. <http://dx.doi.org/10.4135/9781483384740>
- Haug, M.
2014 "Resistance, Ritual Purification and Mediation: Tracing a Dayak Community's Sixteen-Year Search for Justice in East Kalimantan," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 15(4): 357–375. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.927522>
- Kim, Y. J.
2012 "Ethnographer Location and the Politics of Translation: Researching One's Own Group in a Host Country," *Qualitative Research* 12(2): 131–146. DOI: 10.1177/1468794111422032
- Kusow, A. M.
2003 "Beyond Indigenous Authenticity: Reflections on the Insider/Outsider Debate in Immigration Research," *Symbolic Interaction* 26(4): 591–599.
- Levinson, B. A.
1998 "(How) Can a Man Do Feminist Ethnography of Education?" *Qualitative Inquiry* 4(3): 337–68. <https://doi.org/10.1177/107780049800400303>.



McNamara, P.

2009 "Feminist Ethnography: Storytelling That Makes a Difference," *Qualitative Social Work* 8(2): 161–77. <https://doi.org/10.1177/1473325009103373>.

McQueeney, K.

2013 "Doing Ethnography in a Sexist World: A Response to 'The Feminist Ethnographer's Dilemma'," *Journal of Contemporary Ethnography* 42(4): 451–59. <https://doi.org/10.1177/0891241613483564>.

Miescher, S. F.

2008 "Masculinities, Intersectionality, and Collaborative Approaches," *Men and Masculinities* 11(2): 227–233. <https://doi.org/10.1177/1097184X08315097>.

Mulyoutami, E., R. Rismawan, & L. Joshi

2009 "Local Knowledge and Management of Simpukng (Forest Gardens) among the Dayak People in East Kalimantan, Indonesia," *Forest Ecology and Management* 257: 2054–2061. DOI: 10.1016/j.foreco.2009.01.042

Pacheco-Vega, R. & K. Parizeau

2018 "Doubly Engaged Ethnography: Opportunities and Challenges When Working with Vulnerable Communities." *International Journal of Qualitative Methods* 17(1): 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406918790653>.

Paulson, S.

2011 "The Use of Ethnography and Narrative Interviews in a Study of 'Cultures of Dance'," *Journal of Health Psychology* 16(1): 148–57. <https://doi.org/10.1177/1359105310370500>.

Rayaprol, A.

2016 "Feminist Research: Redefining Methodology in the Social Sciences," *Contributions to Indian Sociology* 50(3): 368–88. <https://doi.org/10.1177/0069966716657460>.

Reed, I. A.

2017 "Ethnography, Theory, and Sociology as a Human Science: An Interlocution." *Ethnography* 18(1): 107–29. <https://doi.org/10.1177/1466138115592417>.

Sanday, R. P.

2008 "Packing and Unpacking Gender," *Men and Masculinities* 11(2): 206–210. <https://doi.org/10.1177/1097184X08315096>.

Schilt, K. & C. L. Williams

2008 "Access Denied," *Men and Masculinities* 11(2): 219–226. <https://doi.org/10.1177/1097184X08315100>.

Schrock, R. D.

2013 "The Methodological Imperatives of Feminist Ethnography," *Journal of Feminist Scholarship* 5(Fall): 48–60.

Sender, J.

2002 "Women's Struggle to Escape Rural Poverty in South Africa," *Journal of Agrarian Change* 2(1): 1–49.

Spradley, J. P.

1980 *Participant Observation*. New York: Holt, Ronehart and Winston.

Thara, K.



2017 "In Troubled Waters: Water Commodification, Law, Gender, and Poverty in Bangalore," *Gender & Development* 25(2): 253–268.

Tienari, J. & S. Taylor

2019 "Feminism and Men: Ambivalent Space for Acting Up," *Organization* 26(6): 948–60. <https://doi.org/10.1177/1350508418805287>.

Watts, J. H.

2006 "The Outsider within': Dilemmas of Qualitative Feminist Research within a Culture of Resistance," *Qualitative Research* 6(3): 385–402. <https://doi.org/10.1177/1468794106065009>.

White, J. & B. White

2011 "The Gendered Politics of Dispossession: Oil Palm Expansion in a Dayak Hibun Community in West Kalimantan, Indonesia," *International Conference on Global Land Grabbing*.

Wiley, S., R. Srinivasan, E. Finke, J. Firnhaber, & A. Shilinsky

2013 "Positive Portrayals of Feminist Men Increase Men's Solidarity with Feminists and Collective Action Intentions," *Psychology of Women Quarterly* 37(1): 61–71. <https://doi.org/10.1177/0361684312464575>.

Williams, A.

1995 "The Relationship between Ethnography and Feminist Research," *Nurse Researcher* 3(2): 34–44. <https://doi.org/10.7748/nr.3.2.34.s4>.

Wilson, C.

2013 "Ethnic Outbidding for Patronage: the 2010 Riots in Tarakan, Indonesia," *South East Asia Research* 21(1): 105–129. <https://doi.org/10.5367/sear.2013.0135>

